

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketertarikan pada kesenian Bantengan menjadi awal dasar terciptanya rangsang visual dan kinestetik dalam proses karya tari Adhyatsa. Dalam penggarapannya tidak memiliki alur cerita tetapi diwakilkan dalam beberapa segment yang mengambil beberapa esensi dari berbagai unsur dalam kesenian Bantengan salah satunya yaitu gerak karakter Bantengan, pencak silat dor dan *klunthung* yang dipakai dileher Bantengan. Karakter Bantengan sangat menonjol diantara tokoh-tokoh lainnya dalam Bantengan karena sebagai simbol rakyat yang kuat dan perkasa dalam menghadapi musuh atau bahaya. Berpijak pada Bantengan sudah pasti gerak-gerak yang tercipta adalah adopsi dari gerakan Bantengan dan pencak silat dor. Beberapa motif terdapat dalam Bantengan adalah langkah dua ekor banteng, *laku lombo gedong*, *junjungan*, *geser*, *banteng turu*, perang dengan macan dan banteng *nginguk* (melirik) tetapi hanya menggunakan motif langkah banteng yang menjadi salah satu motif yang akan dikembangkan.

Landasan idesional di atas diekspresikan dalam tari kelompok enam penari yang terdiri dari satu penari perempuan dan lima penari laki-laki. Pemilihan penari laki-laki karena sesuai dengan sifat karakter Bantengan kuat dan perkasa yang sangat identik dengan laki-laki, sedangkan penari perempuan dimunculkan hanya sebagai simbolisasi kekuatan. Mengaplikasikan properti *klunthung* yang

diletakkan pada pinggang penari dan properti tambahan kulit kluwak yang diletakkan pada tangan sehingga menimbulkan paduan suara yang berbeda tetapi menyatu. Penggarapan karya tari tidak memiliki alur karena bertipe tari studi dan secara simbolis, menggunakan musik *midi* diharapkan dapat membantu suasana yang diinginkan.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam sebuah penciptaan karya tari tidak terlepas dari proses yang telah dilakukan. Proses yang dilakukan membutuhkan waktu, tenaga, usaha, pikiran dan kesabaran yang ekstra agar dapat terus berjalan terstruktur dengan baik. Proses yang lumayan singkat ini membuat penata tari menjadi seseorang yang lebih dewasa dan perhatian serta dapat mengambil keputusan yang sangat utama, menghadapi seseorang juga mengajarkan penata bahwa semua orang tidak bisa dihadapi dengan satu cara oleh karena itu penata tari mulai mengetahui watak dan sikap apa yang harus diambil untuk menghadapi pendukung penata tari. Selain itu para pendukung penari, pemusik, penata rias busana, penata lampu dan lain sebagainya juga merupakan factor pendukung dan penentu keberhasilan dalam proses penggarapan karya tari Adhyatsa. Harapannya karya tari Adhyatsa dapat memberi manfaat dan pengetahuan kepada masyarakat seni dan penonton mengenai kesenian Bantengan khususnya karakter Bantengan.

B. Kendala Dalam Karya Tari

Penggarapan karya tari Adhyatsa mengalami beberapa kendala yang menurut penata sangat membutuhkan solusi yang sangat cepat karena menyinggung persoalan vital. Kendala yang dihadapi penata selama proses penggarapan karya diantaranya adalah pergantian komposer yang mengalami pergantian selama tiga kali dikarenakan tidak sesuai konsep antara penata tari dengan komposer. Setelah berproses dengan komposer yang terakhir penata pun juga masih mengalami kendala karena suasana pada musik yang dibuat sama dan terkesan monoton tetapi penata harus mencari solusi dengan cara menambahkan segment dengan musik yang halus dan lembut agar menimbulkan dinamika dalam karya tari. Sampai menuju hari pementasan musik dan suasana yang diinginkan penata belum sesuai karena ada sesuatu yang menurut penata masih ada yang kurang dengan musiknya tetapi penata tari selalu memberi pengertian kepada penari agar selalu menarik dan memberi suasana seperti yang penata inginkan.

Kendala yang selanjutnya adalah seringnya penari tidak datang pada saat latihan dan berulang kali, dengan kesepakatan yang disepakati bersama ketika yang tidak hadir latihan harus bertanggung jawab menghafal dengan cepat karena kalau tidak seperti itu akan menghambat dalam proses. Kesepakatan yang terjadi sangat efektif diawal saja tetapi mulai mendekati hari pementasan para penari sudah jarang dan hampir tidak ada yang izin kecuali izin untuk kepentingan ujian dan sebagainya.

C. Saran

Penggarapan karya tari sangat membutuhkan waktu, tenaga dan pikiran yang sangat ekstra. Menghadapi banyak orang juga sangat berpengaruh terhadap karya bahkan psikologis penata tari, dalam karya ini penata tari melibatkan enam penari dan menggunakan musik MIDI. Keterlibatan orang yang lumayan banyak harus diimbangi dengan mental yang kuat juga. Lebih mudah menghadapi pendukung yang satu pemikiran dan gampang dibentuk tubuhnya dari pada orang baru dan dengan badan yang susah dibentuk.

Musik yang dipakai mempermudah penata tari dalam segi latihan karena sudah pasti dan tidak ada perubahan tempo dan lain-lainnya. Mudahnaya menggunakan musik MIDI sudah pasti tidak menunggu *players* dan mempersingkat waktu.

D. Pengalaman Empirik yang Dialami Dalam Proses

Pengalaman empirik yang penata dapatkan selama proses karya tari Adhyatsa adalah :

1. Penata bisa menghadapi penari dengan lebih tidak emosi karena penata berusaha memahami penari dengan melihat mood penari ketika datang latihan.

2. Penata menjadi lebih dewasa dalam penyikapan dan hal yang dilakukan atau mengambil keputusan dengan difikirkan lebih dulu dan tidak terburu-buru agar kedepannya tidak mubazir.
3. Penata menjadi lebih bisa berfikir cepat dalam menyikapi masalah atau kendala dan harus bisa kreatif dalam menangani kendala seperti ada hitungan yang lebih dalam musik dan penata harus sigap dalam pencarian gerak agar tidak menunggu musik.



Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Agnes, Catherina Dina Sari. 2012. tugas akhir skripsi :” *Kesenian Bantengan Ing Tlatah Kabupaten Kediri Lan Kabupaten Mojokerto*” Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Ariesbowo, Fekum Werdihartohadi. 2008. *Menjadi Pesilat*. Jakarta: Be Champion.
- Dwi Novita Ernaningsih, Nur Hayati dkk. 2016. *Serba-serba Jawatimuran*. Yogyakarta: Histokultura Surabaya: Pena Jawatimuran.
- Ellfeldt, Lois. 1967. *A Primer For Choreographer*. Laguna Beach, California. Terjemahan dari oleh Sal Murgiyanto. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Gustini N, Heny., Alfian, Muhammad. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*, Yogyakarta: Multi Grafindo.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Terjemahan dari oleh Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Menata Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2000. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Inayat, Hazrat Khan. 2002. *The Mysticism of Sound and Music* di alih bahasa oleh Subagijono dan Funky Kusnaendy Timur menjadi *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.

- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Martono, Hendro. 2012. *Koreografi Lingkungan Revitalisasi Gaya Pemanggungan dan Gaya Penciptaan Seniman Nusantara*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1976. *Dance Composition: The Basic*. Terjemahan dari Soedarsono. 1965. *Elements Komposisi Tari : Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Pasaribu, Amir. 1986. *Analisis Musik Indonesia*. Jakarta: PT Pantja Simpati.
- Pujiantoko, Dadang. 2010. *Tugas Akhir Skripsi : "Bantengan Tri Tunggal di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur"*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. *Dance Composition" a Practical guide for teachers*. London: A & Black. Terjemahan dari Ben Suharto, S.S.T *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: ikalasti. 1985.
- Soedarso. 2006. *TRILOGI SENI : Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Tim Pandom Media Nusantara. 2014. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pandom Media Nusantara.
- Utomo, Sutrisno Sastro. 2009. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI).

Widaryanto, F.X. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.

B. Sumber Lisan

Nama : Slamet Hariyadi
Alamat : Trowulan, Mojokerto
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Pimpinan padepokan Panji Siliwangi

Nama : Setyo Budi
Alamat : Randegan, Trowulan, Mojokerto
Umur : 38 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Wakil Pimpinan Panji Siliwangi

Nama : Untung Mulyono
Alamat : Yogyakarta
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Dosen Sendratasik ISI Yogyakarta

C. Sumber Videografi

1. Festival Bantengan oleh padepokan Panji Siliwangi pada tanggal 28 Mei 2017.
2. Pencak Silat Panji Siliwangi yang diunduh pada tanggal 25 Maret 2017.
3. Pencak Silat dan Bantengan yang diunduh pada tanggal 25 Maret 2017.
4. Tari Bantengan anak-anak yang diunduh pada tanggal 26 Mei 2017.